

## HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENONTON SINETRON PERCINTAAN DENGAN PERILAKU PACARAN PADA SISWA- SISWI YAYASAN ISLAMIYAH DI SMA ETHIKA PALEMBANG

Vusvi Eka Sari Zendrato, Muhajirin, Kiki Cahaya Setiawan  
Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
vusviekasariz@gmail.com  
cahayasetiawankiki@yahoo.co.id  
muhajirin\_uin@radenfatah.co.id

### ABSTRACT

*Courtship behavior is a series of joint activities tinged intimacy (such as a sense of ownership and self-disclosure) as well as their emotional attraction between men and unmarried women with the aim to know each other and see the fit between one another consideration before marriage, but also many dents student doing courtship behavior on the grounds of the main factors to watch soap operas frequent lovemaking makes bad influence on students. Behaviour love to watch soap operas is how seringkan activities using the eye or looking at television or watch a soap opera soap opera featuring romance.*

*This study aims to test empirically whether there is a relationship between the behavior of watching soap opera romance with dating behavior. Behaviors to watch soap operas romance dalam independent variable, while the dependent variable is a courtship behavior. The hypothesis is "no relationship between the behavior to watch soap operas with courtship behavior in students at SMA Foundation Islamiyah Ethika Palembang.*

*The population in this study are 272 students at the high school Yayasan Islamiyah Ethika Palembang, and the sample was 155 students at SMA Foundation Islamiyah Ethika Palembang. By using the quantitative research methods, sampling technique that by random sampling technique with reference to the table Isac and mihcel on the error level of 5%. Methods of data analysis used to test the hypothesis of the research is simple regression analysis.*

*All calculations were performed using the data analysis computer program SPSS (statistical packager for social science) version 20. The results of the analysis obtained correlation coefficient of  $r = 0.765$  and  $p = 0.000$  significance, means  $p < 0.01$ , so the hypothesis is proven or accepted, can concluded that there is a very significant positive relationship between behavior to watch soap operas romance with courtship behavior in students at SMA Foundation Islamiyah Ethika Palembang.*

**Keywords:** Behavior Watching soap opera Love, Courtship Behavior

### ABSTRAK

Perilaku pacaran merupakan serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah, namun banyak juga siswa-siswi melakukan perilaku pacaran dengan alasan faktor utama seringnya menyaksikan sinetron percintaan yang membuat pengaruh buruk terhadap siswa-siswi. Perilaku menonton sinetron percintaan merupakan

seberapa seringkah melakukan kegiatan menggunakan mata atau memandang suatu sinetron di televisi atau menyaksikan sinetron yang menampilkan tentang percintaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran. Perilaku menonton sinetron percintaan adalah variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku pacaran. Hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan antara perilaku menonton sinetron dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 272 siswa-siswi Yayasan Islamiyah pada SMA Ethika Palembang, dan sampelnya adalah 155 siswa-siswi Yayasan Islamiyah pada SMA Ethika Palembang. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik random sampling dengan mengacu pada tabel isac dan mihcel pada pada taraf kesalahan 5%.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan analisis regresi sederhana. Semua perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical packager for social science*) versi 20. Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,765$  dan signifikansi  $p = 0,000$ , berarti  $p < 0,01$  sehingga hipotesis terbukti atau diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang.

**Kata Kunci:** Perilaku Menonton Sinetron Percintaan, Perilaku Pacaran

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana terjadi gejolak yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja. Perubahan-perubahan itu terjadi, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang fisik emosional, sosial, dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja berkaitan dengan tantangan yang dihadapi. Menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2010) menyatakan masa remaja berlangsung antara umur 13 sampai dengan umur 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir sampai 21 tahun. Pada umumnya usia seperti itu anak duduk di sekolah menengah (SMA, SMK atau MA). Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, tempat mereka hidup, berkembang dan menjadi matang.

Sekolah memberikan pendidikan secara langsung dan formal.

Secara fisiologis, remaja telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik laki-laki maupun wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Hubungan lawan jenis tersebut menimbulkan keintiman bagi remaja yang mengarah pada perilaku pacaran. Pacaran memang mengasyikan, makanya perilaku pacaran ini banyak diminati muda-mudi tidak terkecuali remaja muslim. Alasan klasik para remaja ini adalah untuk saling mengenal, untuk melanggengkan perkawinan dan kehidupan rumah tangga.

Pacaran merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh sebagian besar orang pada umumnya serta remaja khususnya, baik yang bertujuan untuk menikah ataupun hanya sebagai wadah untuk menikmati masa muda mereka, dimana kebanyakan dari mereka tidak mengetahui bagaimana hukum pacaran itu

menurut Islam. Fenomena ini merupakan salah satu akibat dari pengaruh kisah-kisah percintaan dalam sinetron televisi. Sehingga menimbulkan spekulasi bahwa hidup memang harus ditaburi dengan bunga-bunga percintaan, kisah-kisah asmara, harus ada pasangan sebagai tempat untuk bertukar pikiran dan berbagi rasa. Masalah ini tentunya akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kehidupan remaja.

Seiring dengan perkembangan zaman dan cepatnya arus informasi, terdapat banyak perubahan dalam nilai dan norma yang berlaku dalam setiap generasi. Perubahan ini juga terjadi dalam perilaku pacaran. Perilaku pacaran remaja saat ini rasanya sulit dipisahkan dari seksual. Bahkan Newman (dalam Lukman El-Hakim, 2014) menyatakan bahwa hubungan heteroseksual pada masa remaja selalu dikonteskan dengan aktivitas seksual. Sarwono (dalam Lukman El-Hakim, 2014) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Berdasarkan hasil kuesioner wawancara dan observasi pada hari Kamis tanggal 1 Juni 2015 yang dilakukan peneliti pada 40 siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ehtika Palembang, didapatkan data mengenai perilaku pacaran diantaranya, beberapa siswa-siswi mengatakan berpelukan, pegangan tangan dan ciuman ketika pacaran merupakan hal yang wajar untuk dilakukan karena bagi mereka itu sudah hal biasa dikalangan remaja sekarang untuk meluapkan kenyamanan.

Selain itu juga beberapa siswa-siswi mengungkapkan kalau hanya berpelukan ketika pacaran itu membosankan tanpa diiringi dengan pegangan. Beberapa siswa-siswi mengatakan berpelukan dan ciuman dengan pacar itu tidak boleh dilakukan karena perbuatan zina,

beberapa siswa-siswi juga mengatakan bahwa ciuman, pelukan dengan pacar itu perbuatan yang tidak baik dan akan merusak anak bangsa. Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bawah ketikadi luar jam sekolah, ada beberapa siswa-siswi yang tidak segan-segan menunjukkan kemesraan dengan lawan jenisnya di depan umum. Seperti duduk berdua sambil berpegangan tangan. Ketika duduk berdua di atas motor juga terlihat posisi duduk kedua siswa-siswi tersebut duduk sangat berdekatan.

Pergaulan antara pria dan wanita pada dasarnya dibolehkan sampai batas-batas wajar yang tidak menimbulkan peluang untuk terjadinya perbuatan dosa (zina), ada yang berpendapat bahwa tidak ada pacaran dalam Islam. Fillah (2003) memandang bahwa semua anggota tubuh bisa menjadi terdakwa dalam masalah zina, sebagaimana dikemukakannya bahwa: Zina adalah “masuknya timba ke dalam sumur”, inilah bahasa hadits yang dipersaksikan empat orang atau diakui sendiri tanpa ancaman dan paksaan, itulah cermin esensi syariat: bukan menghukum tetapi menjaga kemaslahatan.

Berbagai media yang dianggap sangat mengganggu kestabilan siswa remaja adalah audio visual, khususnya televisi. Pada saat ini televisi merupakan sarana elektronik yang paling digemari dan dicari orang karena telah menjangkau lebih dari 90 persen penduduk di negara berkembang. Televisi yang dulu mungkin hanya menjadi konsumsi kalangan dan umur tertentu, saat ini bisa dinikmati dari sangat mudah dijangkau kalangan tanpa batasan usia. Akan tetapi, perbedaan antara frekuensi menonton itu sendiri tidak perlu menjadi sebab bahwa yang sering menonton itu akan memperoleh pengaruh yang buruk, sedangkan yang jarang menonton tidak akan memperoleh pengaruh yang buruk.

Berdasarkan hasil kuesioner wawancara pada hari Kamis tanggal 1 Juni 2015 yang dilakukan peneliti pada 40 siswa-siswi

Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang dimana didapatkan informasi mengenai Perilaku menonton sinetron percintaan diantaranya, beberapa siswa-siswi mengatakan alasan mereka menonton sinetron percintaan karena bagus sangat menarik dan romantis, sehingga membuat hati merasa bergejolak seolah-olah berada dalam sinetron itu dan termotivasi untuk mengikuti perilaku tersebut pada saat pacaran.

Selain itu beberapa siswa-siswi mengatakan memiliki hasrat untuk meniru adegan di sinetron percintaan (pegangan tangan, ciuman, pelukan) terhadap pasangan. Beberapa siswa-siswi mengatakan meskipun cerita sinetron percintaan itu panjang tetap saja mereka berusaha untuk memperhatikannya, tetapi ada juga beberapa siswa-siswi mengatakan bahwa lebih baik nonton berita dari pada menonton sinetron percintaan.

Televisi publik merupakan bagian dari lembaga penyiaran publik memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, pelestari budaya bangsa yang berorientasi kepada kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Setelah TVRI sebagai televisi pertama, munculah televisi swasta seperti Indosiar, RCTI, MNC TV, Trans TV, Trans 7, Metro TV dan TVone. Televisi publik dan swasta membawa pengaruh kepada perilaku remaja. Beberapa judul sinetron percintaan yaitu diantaranya: High school love on, Pangeran, Ganteng-ganteng Srigala, Cinta di Musim Ceri, di televisi swasta.

Di balik beragam suguhan dan penayangan sinetron yang variatif dan menarik yang disajikan televisi tersebut tidak disadari telah memberikan banyak pengaruh negatif dalam kehidupan manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, selayaknya lebih berhati-hati dalam memilih tayangan pada televisi karena selain menjadi sumber informasi dan hiburan, bisa juga menjadi musuh yang menghanyutkan. Sinetron-

sinetron remaja yang sering menampilkan adegan percintaan atau pacaran yang akan cenderung mengajari anak-anak dan remaja untuk berpacaran, berpenampilan seksi, serta berpola hidup serba senang dan serba mudah. Adegan dalam sinetron sering kali ditiru dalam perilaku mereka sehari-hari. Atau jika tidak ditiru, minimal akan mengkontaminasi pikiran polos anak-anak dan remaja. Sinetron tersebut banyak diminati remaja bukan karena mutu sinematografinya melainkan karena alur ceritanya mengangkat sisi kehidupan percintaan remaja masa kini.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti menduga siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang yang pernah menyaksikan sinetron percintaan dari televisi baik produksi luar negeri maupun produksi dalam negeri, memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana perilaku mereka pada saat pacaran di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku berpacaran yang mengarah pada seks bebas pranikah. Apabila dihubungkan dengan semakin tingginya persentase remaja yang pernah menyaksikan sinetron bertema percintaan di televisi maka semakin banyak remaja yang ingin melakukan adegan-adegan yang disajikan dalam sinetron percintaan.

### **Landasan Teori**

Berikut ini beberapa konsep yang dijelaskan oleh para ahli mengenai definisi Perilaku Menonton sinetron percintaan

### **Definisi Perilaku Menonton Sinetron**

Perilaku Menonton merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas dengan menggunakan mata untuk memandangi (memperhatikan) sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berusaha menggali informasi baik dari televisi maupun yang lainnya. Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa

menonton merupakan suatu kegiatan menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan). Jenis dan tema sinetron saat ini telah lebih berkembang diantaranya religi, mistik, cinta, keluarga, legenda dan sebagainya. Ada juga sinetron yang mengadopsi cerita dari film layar lebar. Sinema elektronik atau lebih populer dalam akronim sinetron adalah sandiwaras bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Di Indonesia, istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Arswendo Atmowiloto (penulis).

Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut soap opera, sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela. Telenovela merupakan istilah yang digunakan televisi Indonesia untuk sinetron yang berasal dari Amerika Latin. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian. Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya.

Penayangan sinetron biasanya terbagi dalam beberapa episode, sinetron yang memiliki episode terbatas disebut dengan miniseri. Episode dalam suatu miniseri merupakan bagian dari cerita keseluruhan. Dengan demikian episode sama seperti bab dari buku. Di Amerika, suatu episode miniseri (atau opera sabun) yang berakhir pada saat puncak ketegangan disebut *cliffhanger*. Tema cerita yang paling umum, dan hampir setiap sinetron menampilkannya adalah seputar percintaan. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari judul cerita yang banyak memakai kata 'cinta'. Sampai-sampai cerita tanpa cinta bagaikan sayur tanpa garam, alias hambar. Berdasarkan pendapat ahli, perilaku menonton sinetron dapat dikatakan kegiatan atau aktivitas menggunakan mata atau memandang suatu sinetron di televisi atau menyaksikan sinetron.

### **Sinetron Percintaan**

Sinetron percintaan yang ditayangkan di televisi merupakan tayangan yang paling digemari oleh kalangan remaja. Tayangan ini menggambarkan sifat romantis para pelakunya dan biasanya digambarkan dengan adegan ciuman dan berpelukan. Sinetron percintaan dapat memberikan pendidikan tentang cara pergaulan remaja saat ini terutama hal yang sudah mengarah kepada kebudayaan Barat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas ini menunjukkan bahwa Perilaku menonton sinetron percintaan adalah suatu bentuk perilaku yang mengamati sinetron yang berkisah tentang percintaan, yang mengisahkan percintaan dua remaja, yang akhirnya dapat ditiru oleh kalangan remaja yang melihat acara sinetron percintaan tersebut

Khaerul Muttaqin (2008), mengemukakan aspek-aspek Perilaku menonton sinetron adalah:

#### **a. Aspek perhatian**

Aspek perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu. (pemusatan remaja pada sinetron)

#### **b. Aspek penghayatan**

Aspek penghayatan adalah pemahaman terhadap isi kandungan sesuatu yang dibaca dan dilihat. (pemahaman remaja setelah menonton sinetron)

#### **c. Aspek durasi dan aspek frekuensi.**

Aspek durasi dan frekuensi adalah lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target, dan Banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (seberapa sering remaja menonton sinetron).

Berikut ini beberapa konsep yang dijelaskan oleh para ahli mengenai definisi Perilaku Pacaran. Skinner (dalam Abdul Amin, 2014) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Menurut kamus besar bahasa

Indonesia pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercinta, berkasih-kasih. Memacari adalah mengencani, menjadikan dia pacar. Menurut Degenova & Rice (dalam Luqman el-Hakim, 2014) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Stenberg (dalam Luqman el-Hakim, 2014) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Hubungan berpacaran didasari oleh beberapa tujuan.

Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan. Ikhsan dalam Iis Ardhanita (dalam Luqman el-Hakim, 2014) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu (a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pandangan ketiga inilah yang paling banyak dianut.

Menurut pernyataan-pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah. Menurut teori cinta Stanberg (dalam Dario, 2014) Ketertarikan antar remaja yang

berpacaran di pengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:

- a. **Intimasi** yaitu suatu hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain.
- b. **Passion** adalah suatu terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis. Dan Ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua factor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kerangka berpikir tentang bagaimana hubungan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran.

## Metodologi

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah variabel bebas yaitu perilaku menonton sinetron percintaan. Variabel kedua adalah variabel tergantung yaitu perilaku pacaran. Sampel adalah sebagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 155 siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang. Alat ukur variabel perilaku menonton sinetron percintaan disusun sendiri menggunakan kuesioner berdasarkan konsep teori Mutaqin yaitu aspek perhatian, aspek penghayatan, aspek durasi dan aspek frekuensi. Alat ukur variabel perilaku pacaran disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek Pacaran menurut Stanberg yaitu *Intimasi* dan *Passion*. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, pada penelitian ini data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik. Dalam melakukan uji hipotesis, penelitian ini menggunakan Perhitungan statistik dengan uji analisis regresi sederhana yaitu untuk mengetahui Hubungan antara Perilaku Menonton Sinetron Percintaan dengan Perilaku Pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA

Ethika Palembang. Keseluruhan perhitungan analisis dalam penelitian ini menggunakan program statistic SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.00.

### Hasil Penelitian

Uji hipotesis tipe penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (Perilaku Menonton Sinetron percintaan) terhadap variabel Y (Perilaku Pacaran). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Sederhana (*simple regression*) dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows. Kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah nilai taraf signifikan 0,01. Jika  $p < 0,01$  maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dan jika  $p > 0,01$  maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji hipotesis antara dua variabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi antara Perilaku menonton sinetron percintaan dan perilaku pacaran siswa-siswi adalah sebesar 0,765. Angka ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Maka Perilaku menonton sinetron percintaan memiliki hubungan atau korelasi yang tinggi dengan perilaku pacaran siswa-siswi. Nilai ( $p$ ) = 0,000 dimana  $p < 0,01$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel Perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran Sangat Signifikan. Sedangkan nilai R Square sebesar 58,5% artinya persentase sumbangan pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara Perilaku Menonton Sinetron Percintaan dengan Perilaku Pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara Perilaku Menonton Sinetron Percintaan dengan Perilaku Pacaran dapat diterima. Dengan

demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

### Diskusi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel Perilaku menonton sinetron percintaan dengan variabel perilaku pacaran 0,765 dengan signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dikarenakan  $p < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) pada taraf signifikansi 5% yang menunjukkan bahwa Perilaku menonton sinetron percintaan memiliki hubungan yang sangat signifikan dan positif dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang. Kemudian dapat diketahui pula bahwa Perilaku menonton sinetron percintaan memberikan kontribusi sebesar 58,5% bagi perilaku pacaran dan sisanya 41,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Disamping itu, korelasi yang ditunjukkan oleh kedua variabel yaitu variabel X (Perilaku menonton sinetron percintaan) dengan variabel Y (perilaku pacaran) sebesar 0,765 dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi sedang.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang. Sehingga hipotesis yang diajukan, yaitu ada hubungan antara Perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang terbukti atau dapat diterima.

Disamping itu, hubungan Perilaku antara menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang diperkuat dengan adanya kontribusi Perilaku menonton

sinetron percintaan sebesar 58,5% dalam mempengaruhi perilaku pacaran. Sementara sisanya 41,5% dipengaruhi oleh faktor lain, artinya bisa jadi bukan hanya Perilaku menonton sinetron percintaan saja yang mempengaruhi perilaku pacaran. Akan tetapi ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku pacaran yang secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi perkembangan afektif yang ada di dalam diri siswa-siswi.

Sementara untuk persentase tingkat Perilaku menonton sinetron percintaan, sebagian siswa-siswi yaitu sebanyak 55% berada pada kategori sedang yang dapat diinterpretasikan bahwa tingkat Perilaku menonton sinetron percintaan pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang cukup baik. Kategorisasi sedang yang didapatkan oleh sebagian besar siswa-siswi dalam hal Perilaku menonton sinetron percintaan, disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal biasanya dari segi psikis, yaitu kesehatan pada diri individu dan juga psikologis yaitu, pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi stimulus dan lingkungan.

Menurut Albert Bandura Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Begitu pula remaja dapat meniru perilaku-perilaku yang disaksikan di televisi. Hubungan antara Perilaku menonton sinetron yang bertema percintaan terhadap perilaku pacaran dapat ditunjukkan bahwa sikap remaja yang mengalami masa pacaran ini dengan berperilaku seperti yang disaksikannya di televisi tersebut. Kebanyakan mereka merubah sikap dan perilaku sehari-hari dengan meniru berbagai hal yang telah disaksikannya di televisi.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, semakin tinggi tingkat Perilaku menonton sinetron percintaan maka semakin tinggi pula perilaku pacaran pada siswa-siswi. Hasil yang didapat menunjukkan tingkat

menonton sinetron pada siswa-siswi berada pada kategori sedang dan tingkat perilaku pacaran menunjukkan kategori sedang juga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan Perilaku menonton sinetron percintaan pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori tinggi dengan perolehan presentase sebesar 39% atau 61 siswa-siswi, artinya sebagian siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang sering Perilaku menonton sinetron percintaan di televisi. Kemudian pada kategori sedang diperoleh sebesar 55% atau 85 siswa-siswi, ini artinya siswa-siswi memiliki tingkat yang sedang dalam Perilaku menonton sinetron percintaan. Sedangkan pada kategori rendah yaitu 6% atau 9 siswa-siswi, pada kategori rendah yang berarti siswa-siswi memiliki tingkat yang rendah dalam Perilaku menonton sinetron percintaan.

Kemudian berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa yang tertinggi berada pada kategori tinggi dengan perolehan presentase sebesar 42%. Kemudian pada kategori sedang diperoleh sebesar 52%, ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku pacarannya sedang. Sedangkan pada kategori rendah yaitu 6%, ini berarti tingkat perilaku pacaran yang rendah. Dengan demikian, tingkat perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang dapat dikatakan tinggi. Berdasarkan uraian di atas bahwa Perilaku menonton sinetron percintaan memiliki peranan dalam perilaku pacaran pada siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang. Berdasarkan hasil korelasi tersebut maka hipotesis pada penelitian ini terbukti yaitu Ada Hubungan Antara Perilaku Menonton Sinetron Percintaan di Televisi dengan Perilaku Pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang dengan kontribusi sebesar 58,5%.

## Saran

Setelah meninjau dan memperhatikan hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran, berikut ini ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

### 1. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat membina para siswanya, dalam pengendalian diri pada diri siswa tersebut, sehingga para siswa dapat melakukan hal-hal yang positif dengan cara meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

### 2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan lebih mampu mengendalikan diri baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah, supaya siswa dapat membedakan hal-hal yang dilarang dan yang dibolehkan oleh Allah SWT, selain itu diharapkan siswa dan siswi cenderung melakukan hal-hal yang positif yang dapat membawa kebaikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

### 3. Bagi orang tua siswa

Bagi Orang tua diharapkan dapat lebih mengawasi, memberikan dukungan moral, dan harus mampu memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa. agar siswa

mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, yang tertarik meneliti tentang hubungan antara Perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran dengan menambahkan variabel-variabel yang berbeda sehingga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi.

## Daftar Pustaka

- Abdul Amin, *Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja*, Minggu, 14 Desember 2014.
- Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- El-Hakim, Luqman, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, Pekanbaru Riau, Zanafa Publishing, 2014.
- Fillah, A Salim. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Yogyakarta. Pro-U Media, 2003.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- Jurnal dan Sumber Rujukan Elektronik**  
 Khaerul Muttaqin, *Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Religius Dengan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu*, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008, diunduh 21 desember 2014, (tidak diterbitkan).